

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses dimana individu mengembangkan kualitas terhadap agama, ilmu pengetahuan dan moral serta mampu mengklaim dirinya sebagai manusia. Menurut Dimiyati dan Mudijono (2006 : 7), “Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar, dengan terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa”.

Selain itu, defenisi pendidikan juga dikemukakan oleh Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. Menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Sesuai Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Tujuan Pendidikan adalah mengembangkan potensi pesera didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

PAK adalah pendidikan yang berdasar pada Alkitab, berpusat kepada Kristus dan dikuasai oleh Roh Kudus yang berusaha membimbing anak didik dalam semua tingkat pertumbuhan mengenal kehendak Allah, melalui Kristus dalam segenap aspek kehidupan mereka.

Menurut Nainggolan (2007 : 32), PAK di sekolah merupakan sarana untuk mewujudkan amanah agung Tuhan Yesus yang diberikan kepada murid-murid-Nya dahulu dan tetap berlaku sampai sekarang, “dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20a). Pembelajaran PAK dilakukan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru. Guru tidak menyadari, bahwa metode pembelajaran konvensional yang dilakukan sangat membosankan sehingga para siswa menjadi kurang antusias, cenderung pasif, dan kurang tertarik dalam kegiatan belajar mengajar.

Slameto (2013 : 180), mengemukakan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh, minat seseorang terhadap sesuatu akan ditunjukkan melalui kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan minatnya. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan melakukan aktifitas yang mereka senangi dan akan ikut terlibat proses pembelajaran serta memperhatikan yang guru berikan. Dalam hubungannya dengan belajar, minat sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan siswa tersebut, karena itu apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Sebab tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan menjadi lesu dan hambar dalam belajar, akibat

konsentrasi dalam belajar pun turun dan akhirnya siswa pun menemui kegagalan dalam studinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat memfokuskan diri dalam belajar. Misalnya seorang siswa mengalami kelelahan jasmani seperti kesehatan fisik seseorang yang menurun akibat kelelahan atau makanan-makanan yang tidak bergizi dan makan tidak teratur sehingga mengganggu aktifitas belajarnya. Dengan demikian keadaan jasmani mempengaruhi minat belajar tersebut. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minat belajarnya. Misalnya keributan atau kegaduhan di dalam rumah atau di dalam kelas karena disebabkan oleh anak kecil atau teman sekelas yang berlarian dan mengeluarkan suara yang keras di dalam rumah atau di kelas yang akan mengganggu kegiatan belajarnya.

Dalam pengamatan penulis pada saat melaksanakan PPL di SMK Swasta Jambi Medan, kelihatannya siswa mempunyai minat yang rendah dalam belajar PAK. Hal ini terlihat dari siswa ribut di dalam ruangan. Diduga, yang mengakibatkan siswa kurang berminat untuk memperbaiki diri, baik dari cara belajar maupun kehadiran pada saat materi PAK adalah kurangnya kegiatan di kelas yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar.

Inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang : “Analisis Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat

Belajar Siswa Terhadap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X SMK Swasta Jambi Medan Pada Tahun Ajaran 2018/2019”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Usman dan Purnomo (2008) mengemukakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang mana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Maka penulis mengidentifikasi pokok masalah sebagai berikut :

1. Siswa mempunyai minat yang rendah dalam belajar PAK
2. Siswa ribut di dalam ruangan
3. Siswa kurang berminat untuk memperbaiki diri, baik dari cara belajar maupun kehadiran pada saat materi PAK
4. Kurangnya kegiatan dikelas yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah masalah yang dibatasi agar peneliti tetap fokus pada permasalahannya. Sugiono (2009 : 387) mengatakan “karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga, teori dan supaya penelitian lebih mendalam, maka penelitian dibatasi masalah Analisis Deskriptif Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X SMK Swasta Jambi Medan”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut Riduwan (2010 : 5) rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya setelah di dahului uraian tentang masalah penelitian, variabel-variabel yang di teliti, dan kaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Maka masalah dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan yaitu, “Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMK Swasta Jambi Medan pada tahun ajaran 2018/2019?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Menurut Riduwan (2010 : 6) tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh jawaban di atas jawaban permasalahan penelitian yang diajukan. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa terhadap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas X SMK Swasta Jambi Medan pada tahun ajaran 2018/2019.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka yang diharapkan menjadi manfaat penelitian adalah :

##### **1. Manfaat Khusus :**

1. Sebagai syarat untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan (S-1).

2. Untuk menambah dan memperluas wawasan tentang analisis di bidang PAK.

**2. Manfaat Umum :**

1. Untuk meningkatkan wawasan selaku calon guru ketika terjun kelapangan, agar minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Kristen semakin tinggi.
2. Menjadi bahan masukan yang positif bagi calon guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan minat belajar siswa.
3. Menjadi referensi pada penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Pengertian Analisis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis atau analisa dari kata Yunani kuno “*analisis*” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata, yaitu *ana* yang berarti kembali, dan *luein* yang berarti melepas, jika digabungkan maka artinya adalah melepas kembali atau menguraikan. Kata analisis ini diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi “*analysis*”, yang kemudian juga diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*analisis*”. Secara umum pengertian analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Menurut Wiradi (2009 : 20), analisis adalah sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya. Menurut Komaruddin (2001 : 53), analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa analisis adalah sekumpulan aktivitas dan proses dengan merangkum sejumlah data menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan.

## **2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk mempersiapkan manusia untuk meyakini, memahami dan mengamalkan sendiri. Pendidikan Agama Kristen berfungsi menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman kristen dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan agar manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Menurut Homrighausen dan Enklaar (2015 : 26) Pendidikan Agama Kristen adalah memasuki persekutuan yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dalam Dia mereka dalam persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat". Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk memberikan pengajaran terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mendewasakan iman peserta didik.

Calvin dalam buku Boehlke (2006 : 413), mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Allah serta bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesama.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Tuhan dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan.

### **3. Minat Belajar**

#### **a. Belajar**

Secara umum belajar adalah suatu proses melihat, memahami, mengamati suatu perubahan dan reaksi terhadap lingkungan. Belajar suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak lahir manusia sudah mulai melakukan kegiatan belajar untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Menurut Slameto (2013:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Burton dalam Susanto (2013:3) “belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkata dan yang interaksi di individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Menurut Gagne dalam Sagala (2013:17) Belajar dalam “perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya di pertumbuhan saja”.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai individu melalui interaksi dari aktivitas dengan individu lain dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **1. Ciri-ciri Belajar**

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar.

### **1.1. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar**

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan ada perubahan itu.

### **1.2. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional**

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang akan terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan itu berlangsung terus menerus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya.

Di samping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

### 1.3. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

### 1.4. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara (*temporer*) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau *parmenen*. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

### 1.5. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-

benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

#### 1.6. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, jika seseorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Demikianlah pembicaraan mengenai ciri-ciri belajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kerangka pemahaman terhadap masalah belajar.

## **2. Prinsip- prinsip Belajar**

Prinsip-prinsip belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Sagala (2013:54) adalah sebagai berikut :

2.1. *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat.

Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. Jadi, hasil belajar akan diperkait apabila menumbuhkan rasa senang atau puas (*Thorndike*).

2.2. *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.

2.3. *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemah jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.

2.4. *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam system saraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.

2.5. *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digunakan.

2.6. *Law of primacy* yaitu belajar memberi makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.

2.7. *Law of Recency* bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat.

2.8. *Plateauing* (Kejenuhan Belajar). Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustrasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidikan selalu tidak memecahkan masalah esensial. Kejenuhan belajar (*plateauing*) adalah rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil, karena antara lain keletihan mental dan indera. Plateu belajar yaitu periode

kegiatan, yang tidak menyebabkan perubahan pada individu karena berbagai faktor: (1) kesulitan bahan yang dipelajari meningkat, sehingga belajar tidak mampu menyelesaikan. Sekalipun yang belajar terus berusaha; (2) metode belajar yang dipergunakan individu memadai, sehingga upaya yang dilakukannya akan sia-sia belaka : dan (3) kejenuhan belajar yang disebabkan oleh keletihan atau kelelahan badan.

2.9. *Belongingness* yaitu ketertarikan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar. Proses belajar demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

#### **b. Minat**

Slameto (1991 : 57) mengatakan bahwa “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kartawidjaja (1987 : 183), mengatakan “minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar”. Tiap pelajaran harus menarik minat murid. Minat merupakan suatu kaidah pokok dalam didaktif. Minat ditumbuhkan oleh pengaruh domein kognitif dan domein afektif. Minat sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, aktif pasifnya anak didik dalam proses belajar mengajar, salah satu faktornya tergantung pada ada tidaknya minat belajar si anak. Tanpa minat belajar maka aktifitas belajar mengajar kemungkinan dapat menjadi rendah atau sebaliknya. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, salah satu keberhasilan belajar yang harus dimiliki seorang siswa adalah tidak terlepas dengan adanya

minat anak yang sungguh-sungguh terhadap suatu pelajaran. Minat sangat besar dari pernyataan senang atau tidaknya seseorang terhadap suatu objek tertentu.

Slameto (1991:182), mengatakan “Minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh, Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut penulis minat adalah dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya, dan dapat pula di manifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas, siswa yang memiliki minat terhadap suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Dalam menekuni suatu pekerjaan atau kegiatan faktor minat adalah merupakan suatu hal penting. Minat yang dimiliki seseorang pada dasarnya turut menentukan berhasil tidaknya untuk melaksanakan suatu kegiatan. Demikian halnya dalam belajar seseorang siswa akan dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik juga karena di pengaruhi oleh minat yang di miliki terhadap pelajaran.

Salah satu usaha untuk membimbing perhatian anak didik yaitu pemberian rangsangan yang menarik perhatian siswa. Dengan adanya rangsangan maka minat seseorang terdorong untuk memperhatikan dan melakukan sesuatu hal. Demikian juga halnya dalam belajar bahwa minat merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya minat untuk belajar maka dapat menimbulkan

perhatian yang serius untuk mempelajarinya. Dari kutipan diatas bahwa perhatian terpusat hanya tertuju terhadap hal-hal yang diminati, yaitu pada suatu objek tertentu, misalnya jika seorang siswa sedang belajar maka perhatiannya hanya tertuju terhadap pelajarannya. Jadi apabila seorang siswa tidak menarik perhatiannya terhadap sesuatu, maka tidak dianggap penting baginya dan akan mudah melupakannya. Jadi dalam kegiatan belajar seseorang hendaknya menggunakan perhatian dan terpusat pada pelajarannya. Sehingga pelajaran yang di terimanya dapat di pahami dengan baik. Siswa yang meminati suatu hal akan terikat perhatiannya dan tertarik untuk mengulangi apa yang ia minati. Dengan demikian untuk melaksanakan aktifitas belajarnya juga dapat di nikmati dan hasil prestasi yang dicapai akan memuaskan. Belajar dan minat sama-sama saling melengkapi atau mempunyai hubungan yang erat dan saling mendukung terhadap keperibadian seseorang.

Sukardi (1983:54) mengatakan Bidang studi yang menarik minat seseorang akan dapat dipelajari dengan sebaik baiknya, dan sebaliknya bidang studi yang tidak sesuai dengan minatnya tidak akan mempunyai daya tarik baginya. Maka dari itu dalam kegiatan belajar di harapkan adalah minat yang di dasari oleh bakat yang kemudian di kembangkan secara maksimal dan di tunjang oleh fasilitas yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas, menurut minat adalah bakat secara bersama-sama akan saling melengkapi untuk memperoleh kesempatan berhasil dengan baik. Jadi minat yang didasari oleh bakat, besar kemungkinan siswa akan memperoleh kesempatan untuk berhasil dengan baik, apabila di tunjang oleh fasilitas yang memadai sesuai dengan yang diharapkan. Jadi siswa yang memiliki

bakat hendaknya selalu di dasari oleh minat yang besar, sehingga dapat mempengaruhi hasil prestasi yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar Pendidikan Agama Kristen adalah menyatakan adanya perhatian dan kesungguhan sekelompok orang mendengarkan sesuatu dimana sewaktu Yesus menegur di bait Allah, Yesus menyampaikan sesuatu informasi yang membuat orang banyak merasa tertarik untuk mendengar khotbah yang disertai oleh perasaan senang dan gembira.

### **1. Ciri-ciri Minat**

Ciri-ciri minat menurut Hurlock (dalam Susanto, 2013 : 62), adalah sebagai berikut :

1.1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental.

1.2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatkannya minat seseorang.

1.3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.

1.4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Ketebatasan ini dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.

1.5. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.

1.6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksud bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.

## **2. Macam-macam Minat**

Menurut Rosyidah (dalam Susanto, 2013 :60), timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

2.1. Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.

2.2. Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat istiadat. Gagne (dalam Susanto, 2013 : 60), membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang menjadi dua macam, yaitu minat spontan yang ditimbulkan secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar, dan minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dan kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar baik dilembaga sekolah maupun di luar sekolah.

### **c. Indikator Yang Dapat Memunculkan Minat Belajar Dalam Diri Seseorang**

Indikator minat ada empat, yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Berikut ini penjelasan dari masing-masing indikator yang dapat memunculkan minat belajar bagi seorang siswa.

#### **1. Perasaan Senang**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

#### **2. Ketertarikan Siswa**

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

#### **3. Perhatian Siswa**

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat belajar pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

#### **4. Keterlibatan Siswa**

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi minat Belajar**

Menurut Slameto (dalam Pitadjeng, 2015: 81), ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar anak, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berada didalam diri anak didik yang sedang belajar, sedangkan factor ekstern adalah faktor yang berada diluar diri anak didik tersebut. Pengaruh positif yang ditimbulkan misalnya anak menjadi senang belajar, meningkatkan minat anak terhadap minat yang sedang dipelajari, meningkatkan semangat anak untuk belajar, bergairah, dan sebagainya. Sedangkan pengaruh negatif yang ditimbulkan misalnya menghilangkan minat anak untuk belajar, menumbuhkan rasa tidak suka, dan sebagainya.

#### **1. Faktor Internal**

##### **1.1. Faktor Jasmani**

Menurut Slameto (dalam Pitadjeng, 2015: 82), faktor jasmani yang dapat mempengaruhi anak dalam belajar Pendidikan Agama Kristen ditinjau dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.

##### **1.2. Faktor kesehatan**

Menurut Pitadjeng (2015: 82), Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya, atau bebas dari penyakit. Kesehatan

adalah keadaan atau hal sehat sehingga kesehatan seseorang anak sangat berpengaruh pada pembelajarannya.

#### 1.2.1. Cacat tubuh

Menurut Pitadjeng (2015: 83), cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki atau tangan, lumpuh, dan sebagainya. Sehingga anak tersebut sulit mengikuti pembelajaran, interaksi dengan guru, dan interaksi dengan sesama temannya.

### 1.3. Faktor psikologi

#### 1.3.1. Intelegensi

Menurut J.P. Chaplin (dalam Slameto, 2010: 54), intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelengensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, Agar faktor intelegensi dapat berkembang menjadi pengaruh positif bagi anak dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru harus bijaksana dalam menangani perbedaan intelegensi tiap-tiap anak. Misalnya memberikan pengayaan bagi anak yang cepat menguasai materi (punya intelegensi tinggi), dan memberikan kegiatan tambahan atau kesempatan belajar lebih lama bagi anak yang lamban (punya intelegensi rendah).

#### 1.3.2. Perhatian

Perhatian menurut Gazali (dalam Slameto, 2010: 56), adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek

(benda atau hal) atau sekumpulan objek. Jika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perhatian anak tinggi, maka dia akan berhasil (hasil belajar tinggi). Sebaliknya jika perhatian rendah dalam belajar, mungkin bosan atau tidak suka, maka dia tidak berhasil (hasil belajarnya rendah). Dan jika hal ini terjadi, maka anak tersebut menjadi tidak suka pada Pendidikan Agama Kristen.

### 1.3.3. Minat

Hilgard (dalam Slameto, 2010 : 57), memberikan rumusan tentang minat adalah sebagai berikut. *“interest is persiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat mempunyai pengaruh besar dalam belajar Pendidikan Agama Kristen, karena jika pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya bahkan tidak menyukai dengan Pendidikan Agama Kristen.

### 1.3.4. Bakat

Munandir (2010 : 15-16), bakat adalah kemampuan yang dibawah sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Sedangkan menurut Makmum Khairani (2014 : 126), bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain.

### 1.3.5. Motivasi

Petri (dalam Nyayu Khodijah, 2014 : 150), menggambarkan motivasi

sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Mc Donald (dalam Nyayu Khodijah, 2014 : 150), mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

#### 1.3.6. Kematangan

Menurut Slameto (2010 : 58), kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

#### 1.3.7. Kesiapan

Menurut Hamalik (2008 : 94). Kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional.

### 3.4. Faktor Kelelahan

Slameto (2010 : 58), mengatakan kelelahan yang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelebihan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psisikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Untuk itu hendaknya memperhatikan banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa, jangan sampai terlalu banyak sehingga melelahkan anak. Ketika anak dalam mengerjakan tugas maka hasilnya juga kurang optimal. Jika anak merasa hasil belajarnya kurang baik, maka anak menjadi kecewa dan bisa

menyebabkan anak tidak menyukai pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

## **2. Faktor Eksternal**

### **2.1. Faktor Keluarga**

#### **2.2.2. Cara mendidik orang tua**

Menurut Wirowijojo (dalam Slameto, 2010 : 61), keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan anak berakibatnya pendidikan anak dijenjang sekolahan. Sikap acuh tak acuh ini bisa dinyatakan dengan sikap tidak mau tahu terhadap cara belajar anak, tidak mengatur waktu belajar anak di rumah, terlalu memanjakan anak dan sebagainya. Sebaliknya orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Misalnya orangtua yang membantu, menunggu, memperhatikan dan memenuhi fasilitas anaknya untuk belajar Pendidikan Agama Kristen akan membuat anak tersebut merasa senang dan nyaman dalam belajar.

#### **2.2.3. Relasi dan anggota keluarga**

Hubungan yang menunjang dalam belajar anak adalah berhubungan yang positif antara orang tua dan anak maupun saudara. Contohnya hubungan saling mengasihi, saling mengerti, dan saling memperhatikan. Hal ini dapat mengupayakan agar anak tenang belajar dan berhasil dalam belajar, anggota keluarga (orang tua dan saudara), memberikan dukungan kepada anak dalam belajar (dengan kasih, pengertian, dan perhatian) kepada anak dalam belajar yang berupa kesempatan, fasilitas, pantauan, dorongan, bimbingan, motivasi positif, dan bantuan bila diperlukan. Dan ketika anak mendapatkan nilai jelek pada

pelajaran Pendidikan Agama Kristen, orang tua dan saudara jangan memarahi melainkan berusaha membantu anak untuk memahami topik tersebut agar tetap menyukai Pendidikan Agama Kristen.

#### 2.2.4. Suasana rumah

Suasana rumah bisa menjadi faktor yang mendukung atau tidak mendukung anak dalam belajar, suasana yang tidak mendukung belajar anak adalah rumah yang kacau, dan ribut sehingga hasil belajar anak tidak maksimal. Agar anak bisa belajar dirumah, hendaklah suasana rumah mendukung untuk belajar. Untuk itu, suasana rumah harus diusahakan tenang, tentram, tidak bising, dan tidak ada pertengkaran. Dengan suasana rumah yang sehat dan mendukung anak dalam belajar dan akhirnya menjadi senang belajar.

## 2.2. Faktor Sekolah

#### 2.2.3. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Mengajar menurut Uli (dalam Slameto, 2010 : 65), adalah menyajikan bahan pengajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Oleh karena itu metode mengajar sangat mempengaruhi dalam belajar Pendidikan agama Kristen.

Metode pengajaran guru kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa tidak baik pula. Metode mengajar guru kurang baik bisa terjadi misalnya guru kurang persiapan dan menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan tidak jelas. Selain itu, misalnya guru mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa akan menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Hal ini dapat mengakibatkan siswa kurang menyukai dan malas belajar.

#### 2.2.4. Metode Belajar

Metode belajar anak sangat berpengaruh pada hasil belajar. Oleh karena itu, agar berhasil dalam belajar, guru harus membiasakan anak didiknya menggunakan metode belajar yang baik, di kelas maupun di rumah. Selama anak belajar di kelas, selalu berada dalam pantauan guru. Untuk membiasakan anak belajar di rumah, dapat dilakukan dengan setiap hari memberikan PR dan tugas belajar di rumah, atau memberikan tugas kelompok untuk belajar bersama temannya yang berdekatan rumahnya. Ketika anak menerapkan metode belajar yang baik, maka ia semakin menyukai Pendidikan Agama Kristen.

#### 2.2.5. Media pengajaran

Media pengajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar dan mempermudah anak dalam belajar. Karena media belajar yang berbentuk alat peraga yang tepat maupun benda-benda yang kongkret yang dimanipulasi anak dalam memahami suatu konsep. Guru perlu menyediakan alat peraga sebagai alat bantu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sehingga konsep yang pada awalnya dianggap abstrak akan menjadi lebih mudah. Ketika siswa senang belajar maka ia akan semakin menyukai Pendidikan Agama Kristen.

### 2.3. Faktor masyarakat

#### 2.3.1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat sangat mempengaruhi belajarnya. Ketika anak terlalu sibuk dalam mengikuti kegiatan misalnya, berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial dan sebagainya jika telah menyita banyak waktu maka ini sangat mengganggu waktu belajar anak.

### 2.3.2. Mass Media

Menurut Slameto (2010: 70), yang dimaksud dengan mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga mempengaruhi jelek terhadap siswa.

### 2.3.4. Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orangtua dan pendidik cukup harus bijaksana. Anak semakin menyukai sebaiknya teman sepergaulan anak dengan anak-anak senang menyukai pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

### 2.3.5. Lingkungan Kehidupan Masyarakat

Ketika anak hidup dilingkungan masyarakat yang baik maka anak akan menjadi baik, dan sebaliknya jika anak hidup pada masyarakat yang tidak baik maka anak juga akan menjadi tidak baik. Begitu juga ketika anak hidup di lingkungan yang banyak anak senang belajar maka ia juga akan senang belajar Pendidikan Agama Kristen.

## **e. Fungsi Minat Dalam Belajar**

Peranan atau fungsi minat menurut Makmun Khairani (2014: 146-147), adalah sebagai berikut.

### 1.1 Minat memudahkan terciptanya konsentrasi

Minat mempermudah terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Perhatian serta merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa pemaksaan tenaga kemampuan seseorang memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu memusatkan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran. Jadi tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk diperhatikan. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. Winkel (1996:183), mengatakan bahwa konsentrasi merupakan pemusatan tenaga dan energy psikis dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini peristiwa belajar mengajar di kelas. Konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kamauan dan hasrat untuk belajar, namun konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dan minat dalam belajar.

#### 1.2. Minat mencegah gangguan perhatian diluar

Minat belajar mencegah terjadinya gangguan perhatian dari sumber luar, misalnya orang berbicara. Seseorang mudah terganggu perhatiannya atau sering mengalami pengalihan perhatian dari pelajaran kepada suatu hal lain.

#### 1.3. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan

Daya mengingat bahan pelajaran hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap pelajarannya. Berkaitan erat dengan konsentrasi terhadap pelajaran yaitu daya mengingat bahan pelajaran. Peningkatan itu hanya mungkin terlaksana kalau seseorang berminat terhadap pelajarannya. Seseorang kiranya pernah mengalami bahwa bacaan atau isi ceramah sangat mencekam perhatiannya atau membangkitkan minat senantiasa teringat walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. Sebaliknya, sesuatu bahan pelajaran yang berulang-ulang dihafal mudah terlupakan, apabila tanpa minat. Anak yang mempunyai

minat dapat menyebut bunyi huruf, dapat mengingat kata-kata, memiliki kemampuan membedakan dan memiliki perkembangan bahasa lisan dan kosa kata yang memadai. Hal ini menunjukkan terhadap belajar memiliki peranan memudahkan dan menguatkan melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.

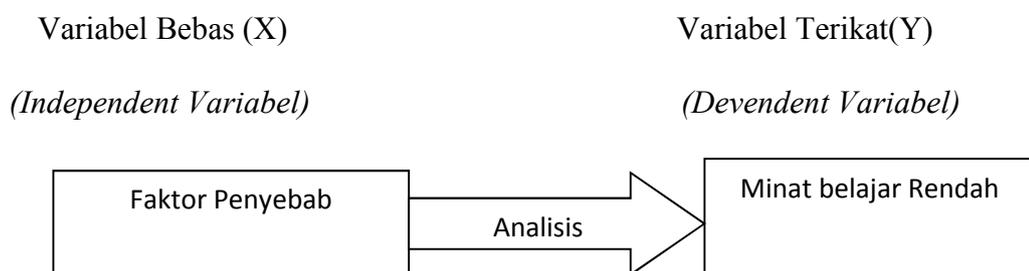
## **B. Kerangka Konseptual**

Menurut Sriyanti (2009:8), minat merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan berbuat sesuatu. Syah (2010:152), juga mengungkapkan bahwa minat itu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kemudian minat menurut Ensiklopedi pendidikan (Kartawidjaja, 1987:183), adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Tiap pelajaran harus menarik minat murid.

Minat sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, aktif pasifnya anak didik dalam proses belajar mengajar, salah satu faktornya tergantung pada ada tidaknya minat belajar si anak. Tanpa minat belajar maka aktifitas belajar mengajar kemungkinan dapat menjadi rendah atau sebaliknya. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, salah satu keberhasilan belajar yang harus dimiliki seorang siswa adalah tidak terlepas dengan adanya minat anak yang sungguh-sungguh terhadap suatu pelajaran. Minat sangat besar dari pernyataan senang atau tidaknya seseorang terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya Slameto (1991:182), mengatakan: "Minat adalah suatu rasa yang lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan

sesuatu di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya”.

Dengan menganalisis faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa baik itu faktor internal dan faktor eksternal terhadap hasil belajar siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Kerangka konseptual penelitian ini di gambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Paradigma Penelitian**

**C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan dikatakan sementara. Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017 : 64).

1. Disini Terdapat Faktor-faktor yang Menyebabkan Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMK Swasta Jambi Medan Kelas X Pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Kemudian Tidak Terdapat Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMK Swasta Jambi Medan Kelas X Pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Defenisi Operasional**

##### **1. Perasaan Senang**

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

##### **2. Ketertarikan Siswa**

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

##### **3. Perhatian Siswa**

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat belajar pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

##### **4. Keterlibatan Siswa**

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

## **2. Minat Belajar**

Menurut Slameto (2013:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Burton dalam Susanto (2013:3) “belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkata dan yang interaksi di individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Menurut Gagne dalam Sagala (2013:17) Belajar dalam “perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya di pertumbuhan saja”.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian di lakukan di SMK Swasta Jambi Medan di Jln. Pertiwi No. 116 Medan. Penelitian ini dilakukan mulai pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah seluruh orang atau penduduk di suatu daerah yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi peneliti ini adalah seluruh siswa

kelas X di SMK Swasta Jambi Medan Pada Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 90 siswa, seperti tabel dibawah ini.

### **Kedaaan Populasi Kelas X**

#### **SMK Swasta Jambi Medan Tahun Ajaran 2018/2019**

**Tabel 3.1**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X TKJ-1	10	5	15
X TKJ-2	10	7	17
X ADM -1	10	5	15
X ADM-2	10	7	17
Jumlah	40 Orang	24 Orang	64 Orang

## **2. Sampel Penelitian**

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi”. Menurut Suharsimi (2013) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti”. Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada pendapat Sugiyono (2016:86) mengatakan bahwa Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi sampel total yang berjumlah 64 siswa yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas TKJ-1, TKJ-2, ADM-1, dan ADM-2 di SMK Swasta Jambi Medan Pada Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **D. Prosedur Penelitian**

penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur sebagai berikut :

##### **1. Perencanaan**, yang meliputi kegiatan :

- 1.1. Berdiskusi dengan dosen pembimbing
- 1.2. Menentukan masalah, judul, lokasi dan waktu penelitian
- 1.3. Melakukan observasi atau studi pendahuluan
- 1.4. Menyiapkan instrumental pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian

##### **2. Pelaksanaan**, yang meliputi kegiatan :

- 2.1. Peneliti menentukan kelas yang mau diteliti
- 2.2. Melakukan tes minat belajar melalui kuisioner/angket
- 2.3. Menganalisis data yang diperoleh dari hasil kemampuan siswa
- 2.4. Menarik kesimpulan dan saran (penyusunan laporan) untuk mengetahui bagaimana minat belajar terhadap PAK.

#### **E. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015 :15), bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat potpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti mendeskripsikan semua kejadian dan menginterpretasikan

data hasil kuisioner dan wawancara dalam bentuk uraian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan Analisis Faktor Menyebabkan Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Tahun Ajaran 2018/2019.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Dokumentasi**

Menurut Moleong (2013 : 216) “ dokumen adalah bahan tertulis atau pun film yang digunakan untuk keperluan menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan sebagai bukti untuk suatu pengujian”. Pengumpulan dokumen digunakan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah lembar hasil pekerjaan siswa, daftar nilai siswa dan foto selama penelitian.

### **2. Wawancara (*Interview*)**

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015 : 317), mendefinisikan interview sebagai “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and respons, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara pada penelitian kualitatif ini menggunakan bentuk wawancara tidak berstruktur. Menurut datanya Sugiyono (2015 : 320), bahwa wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan. Setelah memperoleh data hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa, kemudian peneliti memilih beberapa siswa sebagai perwakilan untuk diwawancara guna memperoleh data lebih mendalam.

### 3. Kuisioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2013 : 142), “kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan yang tertulis kepada responden untuk dijawab”. Angket dibuat dengan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Lembar angket pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan skala likert. Indikator yang digunakan dalam angket ini adalah indikator minat belajar siswa yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Angket dibuat dalam bentuk pernyataan yang disesuaikan dengan minat belajar siswa dan jawaban dari responden akan ditandai dengan tanda *ceklist* (√). Jawaban dari responden akan dikategorikan menjadi empat bagian yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Adapun kriteria dalam menjawab lembar angket akan disesuaikan berdasarkan kategori berikut ini.

- a) **Sangat Sesuai (SS)**: Jika responden merasa sangat setuju dan sependapat atas pernyataan tersebut
- b) **Sesuai (S)** : Jika responden hanya merasa setuju atas pernyataan tersebut
- c) **Tidak Sesuai (TS)** : Jika responden merasa tidak sependapat dengan pernyataan tersebut
- d) **Sangat Tidak Sesuai (STS)** : Jika responden merasa sangat tidak sependapat dan menganggap pernyataan itu salah

**Kisi-kisi Angket Variabel Minat Belajar siswa PAK  
SMK Swasta Jambi Medan Tahun Ajaran 2018/2019**

**Tabel 3.3**

<b>Indikator</b>	<b>Butir Angket</b>	<b>Item</b>
Perasaan Senang	6, 12, dan 6	3
Ketertarikan Siswa	1, 2, 4, 9, 15, 18, 21, 25, 26, 28, dan 30	11
Perhatian Siswa	3, 8, 14, 17, 19, 23, 24, 27, dan 29	9
Keterlibatan Siswa	5, 7, 10, 11, 13, 20, dan 22	7

**G. Uji Validitas**

Suatu alat penelitian disebut valid apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi, atau dengan kata lain suatu alat evaluasi disebut valid jika ia dapat mengevaluasi dengan tepat sesuatu yang dievaluasi itu. Uji validitas adalah uji kesanggupan alat penilaian dalam mengukur isi yang sebenarnya. Uji coba ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Untuk mengukur validitas angket dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi 'Product Moment' oleh Pearson, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  = koefisien korelasi variable x dan variable y

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antar variabel x dan variabel y

- X = skor tiap item pernyataan  
 y = Jumlah skor tiap item pernyataan  
 n = Jumlah responden  
 $\sum xy$  = jumlah hasil perkalian anatar variable x dan y  
 X = skor tiap item pernyataan  
 n = Jumlah responden

## H. Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat penelitian adalah ketetapan untuk keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya uji ini dilakukan dengan menggunakan rumusan Alpha Crombach dari Kuder-Riehardson, yaitu:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sum \sigma^2} \right]$$

- $r_{11}$  = indeks realiabilitas pertanyaan  
 k = banyak butir pertanyaan  
 $\sum \sigma$  = jumlah varian butir  
 $\sigma^2$  = varian total

## I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian pokok utama dalam sebuah penelitian karena dengan melakukan analisis akan dapat diperoleh hasil dari apa yang menyebabkan kurang minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan agama Kristen berdasarkan kelompoknya melalui angket, observasi dan wawancara.

Untuk mengetahui persentase banyak faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa, yang dialami oleh peserta didik digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \text{ (Anas, Sudijono 2014 : 43)}$$

Keterangan :

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Banyaknya responden

Persentase yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan kemudian diafsirkan berdasarkan kriteria berikut :

### **Kriteria Penafsiran Jawaban Angket**

**Tabel 3.3**

<b>Persentase (%)</b>	<b>Penafsiran</b>
62-100	Sangat tinggi
46-61	Tinggi
36-45	Sedang
22-35	Rendah
0-21	Sangat rendah